

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keragaman Bangsa Sapi Lokal

Menurut Abdullah (2008) sapi asli Indonesia secara genetik dan fenotipik umumnya merupakan (1) turunan dari Banteng (*Bos Javanicus*) yang telah didomestikasi dan dapat pula (2) berasal dari hasil persilangan sapi asli Indonesia dengan sapi eksotik yang kemudian mengalami domestikasi serta adaptasi lokal.

Menurut Winaya (2010) secara umum susunan genetik sapi-sapi lokal Indonesia merupakan campuran genetik dari Banteng (*Bos javanicus*). Menurut Abdullah *et al.*(2008) sapi aceh, Pesisir, dan Peranakan Ongole dikelompokkan dengan sapi *Bos indicus (zebu)*, sedangkan sapi bali dan sapi madura membentuk kluster sendiri. Menurut Prasetya (1985) menjelaskan bahwa sapi lokal merupakan bangsa sapi yang sudah beradaptasi baik di iklim Indonesia dan dapat beradaptasi terhadap pakan yang berkualitas rendah seperti sapi bali, sapi peranakan ongole (PO), sapi kuantan, sapi madura, sapi jawa, sapi pesisir dan sapi aceh.

Morfologi dan ciri-ciri sapi kuantan asli mempunyai bentuk dan karakteristik yang sama dengan banteng. Menurut Janusandi (2013) warna bulu sapi kuantan lebih bervariasi jika dibandingkan dengan sapi bali, PO, dan madura. Menurut Nasution (2015) warna bulu sapi kuantan jantan didominasi warna kecoklatan, sedangkan warna bulu sapi kuantan betina didominasi warna putih.

2.1.1 Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Kuantan

Menurut Utomo *et al.* (2010) sifat kuantitatif adalah sifat-sifat produksi dan reproduksi atau sifat yang dapat diukur, seperti bobot badan dan ukuran ukuran tubuh. Perlindungan terhadap sapi kuantan adalah langkah yang harus

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diambil untuk mencegah dari ancaman kepunahan, dalam mengambil langkah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas sapi lokal di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik. Perbaikan aspek genetik dapat dilakukan melalui persilangan dan seleksi. Menurut Abdullah *et al.* (2006) seleksi pada ternak bisa dilakukan dengan mengidentifikasi keragaman sifat kualitatif ternak, salah satunya melalui karekterisasi. Menurut Chamdi (2005) karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis atau yang merupakan penciri dari rumpun yang bersangkutan. Karakterisasi merupakan langkah penting yang harus ditempuh apabila akan melakukan pengelolaan sumber daya genetik secara baik. Karakterisasi dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif (Abdullah, 2008). Menurut Prasetya (2011) Perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik. Perbaikan aspek genetik dapat dilakukan melalui persilangan dan seleksi. Menurut Janusandi (2014) seleksi pada ternak bisa dilakukan dengan mengidentifikasi keragaman sifat kualitatif ternak, salah satunya melalui karekterisasi.

Menurut Dedi (2013) sapi kuantan merupakan sumber daya genetik (plasma nutfah) seperti halnya sapi lokal lainnya yang dapat dikembangkan untuk perbaikan mutu genetik sapi lokal Indonesia. Menurut Janusandi (2014) sifat kualitatif sapi kuantan jantan dan betina dapat lihat dengan cara menyeleksi warna bulu dan pola warna bulu. Sifat kualitatif sapi kuantan terdiri dari warna bulu, pola warn bulu, bentuk tanduk dan warna kaki. Menurut Apriadi (2015) warna bulu sapi kuantan jantan dominan coklat merah bata, sedangkan warna bulu sapi

2.3 Pemanfaatan Morfometrik Ternak

Menurut Anggraeni dan Triwulanningsih(2007) morfometrik dapat diartikan sebagai suatu cara yang mencakup pengukuran bentuk atau suatu cara pengukuran yang memungkinkan sesuatu untuk diuji, berdasarkan pengertian diatas, maka terdapat dua komponen besar mengenai morfometrik, yaitu *size* atau ukuran dan *shape* atau bentuk. Bobot hidup merupakan peubah yang sering dipakai untuk melihat pertumbuhan ternak baik dalam kondisi praktis di lapangan ataupun distasiun percobaan. Hal ini dikarenakan bobot badan cukup baik untuk dijadikan indikator tingkat pertumbuhan dan komposisi jaringan tubuh ternak hidup.

Menurut Winaya (2010) Meskipun demikian sejumlah ukuran morfometrik tubuh memberi informasi berguna pada konformasi tubuh yang mencerminkan perkembangan kerangka tubuh. Kerangka tubuh akan berhubungan dengan tingkat efisien ternak dalam mengkonversi pakan untuk diubah menjadi jaringan daging dan otot. Morfometrik seekor ternak merupakan gambaran umum akan kondisi ternak yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan ternak. Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan seekor ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Berkaitan dengan sumber daya genetik, sapi lokal Indonesia diketahui memiliki variasi sumber genetik cukup besar. Meskipun secara umum sapi-sapi lokal yang ada di Indonesia diduga memiliki tetua umum dari banteng, namun dari beberapa studi molekuler yang telah dilakukan, hasilnya masih menunjukkan adanya variasi genetik cukup tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.